

DOI: <https://doi.org/10.37850/cendekia>.
<https://journal.stitaf.ac.id/index.php/cendekia>.

PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA TERHADAP ANAK USIA DASAR: KONTEKSTUALISASI PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID

Masnun Baiti¹, Dian Andesta Bujuri², Amir Hamzah³, Erni Yusnita⁴^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia⁴Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, IndonesiaPos-el : masnunbaiti@radenfatah.ac.id¹⁾dianandestabujuri@radenfatah.ac.id²⁾amirhamzahuin@radenfatah.ac.id³⁾erni@radenintan.ac.id⁴⁾

Abstrak

Tulisan ini mendeskripsikan hasil analisis terhadap pemikiran Nurcholish Madjid tentang pentingnya pendidikan agama dalam keluarga dan dikontektualisasikan terhadap anak usia dasar. Jenis penelitian ini yaitu studi pustaka (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti Buku dan Jurnal. Data dianalisis dengan Teknik analisis konten (Content Analysis) yaitu menganalisis secara mendalam berbagai sumber dan menarik kesimpulan terkait dengan pendidikan agama dan keluarga terhadap anak usia dasar dalam perspektif Nurcholish Madjid. Menurut Nurcholish Madjid, pendidikan agama dalam keluarga terhadap anak usia dasar mencakup dua dimensi yaitu pertama, dimensi ketuhanan yang meliputi iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas dan tawakkal, syukur dan sabar. Kedua, dimensi kemanusiaan yang meliputi silaturahmi, persaudaraan (ukhuwah), persamaan (al-musawwah), adil, baik sangka (husn-u'zh-zhann), rendah hati (tawaddu), tepat janji (al-wafa), lapang dada (insyirah), dapat dipercaya (al-amanah, "amanah"), perwira (iffah atau ta'affut), hemat (qawamiyah), dan dermawan (al-munfiqun, menjalankan infaq). Peranan nyata orangtua dalam menanamkan nilai-nilai budi luhur tersebut dengan berbasis keteladanan dan praktek seperti ibadah solat, puasa, sedekah, disiplin waktu, dan kemandirian, secara terus menerus akan terinternalisasi ke dalam diri anak dan menumbuhkan kesadaran agar senantiasa terbiasa mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sejak usia dasar.

Kata Kunci: Pendidikan Agama, Keluarga, Anak Usia Dasar, Nurcholish Madjid.

Abstract

This article describes an analysis result to Nurcholish Madjid's thinking about the importance of religion education in the family toward age basic child. This research is library research. Data is obtained from various literature such as book and journal. Data is analyzed by content analysis technique which analyzes various sources and conclusions concerning religion education in the family from age basic child perspective of Nurcholish Madjid. According to Nurcholish Madjid, religion education in the family to basic age child includes two dimensions which first is divinity dimension including to faith, Islam, virtue, piety, sincere and resignation, gratitude, and patient. The second is and humanity dimension including to friendship, fraternity (ukhuwah), equality (al-musawwah), fair, positive thinking (husn-u'zh-zhann), humble (tawaddu), commitment (al-wafa), cordiality (insyirah), mandate (al-amanah, "amanah"), brave (iffah atau ta'affut), thrifty (qawamiyah), dan generous (al-munfiqun, doing infaq). A right action of parent which teach those good values by model and practice continually as pray, fast, alms, discipline of time, and independent, will be internalized into child's self and make the child aware to actualize those values on the daily life since basic age

Keywords: teaching materials, google sites, thematic learning.

PENDAHULUAN

Semakin merosotnya akhlak warga negara menjadi keprihatinan para pemerhati pendidikan, terutama para pemerhati pendidikan Islam. Globalisasi kebudayaan sering dianggap sebagai salah satu penyebab kemerosotan akhlak tersebut. Kemajuan sains dan teknologi telah menghasilkan kebudayaan yang semakin maju pula yang tidak hanya hanya memberikan pengaruh positif saja melainkan juga memberikan pengaruh negatif terhadap akhlak masyarakat (Salim, 2015).

Kemerosotan akhlak ini terjadi pada semua lapisan masyarakat. Meskipun demikian, pada lapisan remajalah kemerosotan akhlak itu lebih nyata terlihat yang saat ini lebih dikenal dengan istilah kenakalan remaja. Banyaknya terjadi kekerasan di kalangan muda-mudi, adanya pergaulan bebas, maraknya minuman keras dan obat-obatan terlarang dikonsumsi di mana-mana, adanya perkelahian antar remaja, tumbuhnya perzinahan dan perbuatan maksiat di kalangan muda mudi, merupakan bukti dari kurang berhasilnya pendidikan di lingkungan kita (Baharun, 2016). Secara nasional kenakalan para remaja itu sangat membahayakan bagi masa depan bangsa.

Pemerintah memahami betul permasalahan ini, bahkan telah mengambil langkah strategis dengan menetapkan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana yang termaktub di dalam pasal 4 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS. Langkah ini sangat strategis dengan rasionalisasi bahwa dengan iman dan takwa yang kuat akan mampu mengendalikan diri seseorang sehingga sanggup melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk. Itulah sebabnya pemerintah mewajibkan pendidikan agama dalam setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan karena keimanan itu dapat diperoleh melalui pendidikan agama, khususnya sejak usia dasar.

Berdasarkan hal tersebut, banyak orangtua mempercayakan seratus persen pendidikan agama bagi anaknya terhadap sekolah, karena di sekolah ada pendidikan agama dan ada guru agama. Banyak orangtua merasa bahwa upaya itu telah mencukupi. Sebagian orangtua menambah pendidikan agama (Islam) bagi anaknya dengan cara menitipkan anaknya ke Pesantren dan mendatangkan guru agama ke rumah. Tindakan orangtua seperti itu merupakan tindakan yang benar tetapi ternyata belum juga mencukupi karena dalam pendidikan Islam hakikatnya orangtua yang pertama dan paling utama dalam mendidik anak (Zakariyah & Hamid, 2020).

Orangtua memiliki tanggung jawab dan peranan penting dalam mendidik anak khususnya dalam menanamkan pendidikan agama Islam bagi anak (Roesli, 2018; Rizki & Moulita, 2017). Anak lahir ke dunia dalam keadaan fitrah (suci) kemudian ibu bapaknya lah yang berkemungkinan membuatnya menyimpang dari fitrah itu. Orangtua berkewajiban berbuat sesuatu untuk membuatnya anaknya

“baik”, sebab potensi kebaikan sebenarnya sudah ada dalam diri anak. Tetapi orangtua dapat dan berkewajiban berbuat sesuatu guna mengembangkan apa yang secara primordial sudah ada pada anak yaitu *nature* kebbaikannya sesuai dengan fitrahnya.

Sejauh ini, banyak penelitian maupun artikel yang mengkaji seputar peran orangtua dalam mendidik anak seperti penelitian Ruli (2020) tentang tugas dan peran orangtua dalam mendidik anak. Wahyuni dan Putra (2020) tentang kontribusi peran orangtua dan guru dalam pembentukan karakter islami anak usia dini. Kurniati et al., (2021) tentang analisis peran orangtua dalam mendampingi anak di masa pandemi covid-19. Ramdan dan Fauziah (2019) tentang Peran orangtua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar.

Penelitian-penelitian tersebut menemukan bahwa orangtua sangat berperan penting dalam proses pendidikan anak di rumah untuk mendukung proses pendidikan yang telah diperoleh anak di sekolah. Namun dari berbagai penelitian tersebut, peneliti tidak menemukan penelitian yang secara khusus mengkaji peran orangtua dalam mendidik paham keagamaan terhadap anak usia dasar. Padahal pendidikan agama dalam keluarga terhadap anak sangat penting sebagai pedoman dalam menumbuhkan kesadaran khususnya bagi para orangtua tentang pentingnya pendidikan agama dalam keluarga terhadap anak sedini mungkin, di usia dasar. Oleh sebab itu, tulisan ini melengkapi kekosongan penelitian mengenai pendidikan agama dalam keluarga khususnya terhadap anak usia dasar.

Banyak ulama maupun pemikir memberikan perhatian penuh terhadap betapa pentingnya pendidikan agama dalam keluarga, salah satunya yaitu Nurcholish Madjid. Beliau adalah salah satu tokoh Cendekiawan Muslim Indonesia yang cukup *concern* menyumbangkan pemikirannya tentang pendidikan Islam dan salah satu yang tak luput dari perhatiannya adalah masalah pendidikan agama dalam keluarga khususnya terhadap anak sejak usia dasar. Mengingat ajaran agama adalah sebagai fondasi bagi kehidupan keluarga, maka pendidikan agama seharusnya dapat mewarnai kepribadian anak. Tulisan ini bermaksud untuk mengkontekstualisasikan pemikiran Nurcholish Madjid mengenai konsep pendidikan agama dalam keluarga terhadap anak usia dasar sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian penting dari pribadi setiap keluarga yang menjadi pedoman, pengontrol dan petunjuk dalam kehidupan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Berdasarkan obyek kajian, penelitian ini termasuk penelitian yang bersifat *litere* atau kepustakaan (*library research*) dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai referensi seperti buku, hasil penelitian, artikel, catatan, dan jurnal yang relevan (Sari & Asmendri, 2020).



Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yakni dokumentasi dengan cara mempelajari berbagai literatur berupa sumber data primer maupun sekunder. Sumber data primer yaitu buku-buku karya Nurcholish Madjid terkait pendidikan agama dalam keluarga. Sedangkan data sekunder adalah data yang digunakan oleh penulis sebagai penunjang data primer yakni buku-buku dan jurnal yang di tulis oleh pengarang lain yang relevan dengan pemikiran Nurcholish Madjid tentang pendidikan agama dalam keluarga.

Teknik analisis data yang dilakukan penulis yaitu dengan menggunakan teknik analisis isi (*contens analysis*) dalam bentuk *deskriptif analisis* yakni berupa pembahasan secara mendalam terhadap permasalahan yang dibahas (Sya'roni, 2021). Dalam tulisan ini, peneliti mengkontektualisasikan pemikiran Nurcholish Madjid mengenai pendidikan agama dalam keluarga ke dalam kontek anak usia dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam literasi arab pengertian pendidikan yang digunakan pada beberapa istilah, antara lain, *at-ta'lim*, *al-tarbiyah* dan *al-ta'dif*. Sedangkan Kihajar Dewantoro, sebagaimana dikutip oleh Arif (2009), mengemukakan bahwa pendidikan adalah sebagai upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak-anak. Maksudnya adalah supaya setiap insan dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dan penghidupan anak-anak selaras dengan alam dan masyarakat. Pendidikan adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok masyarakat dalam mempengaruhi orang lain atau peserta didik yang bertujuan untuk mendewasakan manusia seutuhnya, baik lahir maupun batin. Artinya, dengan pendidikan manusia bisa memiliki kesetabilan dalam nilai-nilai kehidupan dengan rasa tanggung jawab.

Menurut Nurcholish Madjid, Islam atau agama disebut juga *din*. *Din* adalah sistem ketundukan atau kepatuhan. Sedangkan masyarakat disebut *madinah* artinya suatu tempat dimana kehidupan itu teratur, karena orang-orangnya tunduk dan patuh pada aturan (Majid, 2000). Berdasarkan pendapat tersebut, apabila diinterpretasikan, pendidikan agama Islam yaitu sebuah usaha yang dilakukan melalui cara membimbing dan mendidik dalam rangka untuk membentuk seorang insan yang meyakini dan mengamalkan seluruh ajaran dalam Islam (Aqidah dan Akhlak) dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, Nurcholish Madjid menyebutnya dengan istilah insan kamil.

Sejalan dengan itu, menurut pendapat M. Qutub sebagaimana yang diinterpretasikan oleh Siddik (2016) bahwa Islam melakukan pendidikan dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia baik dari segi jasmani maupun rohani. Bahkan Islam memandang pendidikan nilai (akhlak) sebagai salah satu inti dalam pendidikan agama yang berperan penting dalam upaya mewujudkan manusia yang utuh (Frimayanti, 2017). Artinya, pendidikan

agama dalam Islam tidak hanya sekedar fokus pada aspek ketauhidan atau aqidah (*hablumminallah*) saja, tetapi juga mengintegrasikan aspek fisik dan sosial (*hablumminannas*) secara mendalam agar seorang insan dapat hidup bahagia dan damai dengan sesama.

Para *muballigh* dan tokoh agama ada yang memperingatkan bahwa agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan spiritual seperti salat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha atau perkenan Allah. Agama dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji dengan kata lain meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur, atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Pendidikan agama dalam Islam ditujukan untuk memelihara fitrah manusia, serta sumber daya insani yang pada umumnya bertujuan untuk membentuk manusia yang sempurna (Insan kamil) sesuai dengan norma Islam (Imelda, 2017).

Menurut Nurcholish Madjid (2000) pada dasarnya pendidikan agama mencakup dua dimensi hidup yaitu penanaman rasa taqwa kepada Allah (dimensi ketuhanan) dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama yang diuraikan sebagai berikut:

Dimensi Ketuhanan

Mengikuti Al-Qur'an sendiri merupakan penanaman rasa taqwa kepada Allah sebagai dimensi pertama hidup ini dimulai dengan pelaksanaan-pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama berupa ibadah-ibadah. Pelaksanaan itu harus disertai dengan penghayatan yang sedalam-dalamnya akan makna ibadah-ibadah tersebut, sehingga ibadah itu tidak dikerjakan semata-mata sebagai ritus formal belaka, melainkan dengan keinsyafan mendalam akan fungsi edukatifnya bagi kita. Dengan cara inilah diantaranya kita dapat selamat dari kutukan Tuhan atas tindakan beribadah yang muspra.

Rasa taqwa kepada Allah dapat dikembangkan dengan menghayati keagungan dan kebesaran Tuhan melalui perhatian kepada alam semesta beserta segala isinya, dan kepada lingkungan sekitar. Sebab menurut Al-Qur'an hanyalah mereka yang memahami alam semesta beserta segala isinya, dan kepada lingkungan sekitar. Menurut Al-Qur'an, hanyalah mereka yang memahami alam sekitar dan menghayati hikmah dan kebesaran yang terkandung di dalamnya sebagai ciptaan Ilahi yang dapat dengan benar merasakan kehadiran Tuhan sehingga bertaqwa kepada-Nya.

Dimensi ketuhanan ini juga, dalam bahasa Al-Qur'an, disebut jiwa *rabbaniyah* atau *ribbiyah* (Q.S Ali-Imran {3}: 146). Jika dicoba merinci apa saja wujud nyata atau substansi jiwa ketuhanan itu, maka kita dapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting harus ditanamkan kepada anak. Kegiatan menanamkan nilai-nilai itulah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan keagamaan. Diantara

nilai-nilai itu yang sangat mendasar ialah *Pertama, Iman* yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Jadi tidak hanya cukup hanya percaya kepada adanya Tuhan, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya

Kedua, Islam yaitu Sebagai kelanjutan adanya iman, maka sikap pasrah kepada-Nya yang merupakan makna asal perkataan arab "*Islam*", dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan. Kita yang dho'if ini tidak mungkin mengetahui seluruh wujudnya. Sikap taat tidak absah dan tidak diterima oleh Allah apabila tidak diliputi sikap pasrah (*Islam*) kepadanya.

Ketiga, Ihsan yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada. Bertalian dengan ini, dan karena menginsafi bahwa Allah selalu mengawasi kita, maka kita harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab, tidak setengah-setengah dan tidak dengan sikap sekadarnya saja.

Keempat, Taqwa yaitu sikap dengan kesadaran penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha untuk hanya berbuat sesuatu diridhoi Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak di ridhoi Allah, dengan mendekati atau menjaga diri dari sesuatu yang diridhoi-Nya. Taqwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur atau *al-akhlaq al-karimah*.

Kelima, Ikhlas yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalui mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhoi Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap yang *ikhlas*, kita akan mampu mencapai tingkat tertinggi dari nilai karsa batinnya dan karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial.

Keenam, Tawakkal yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Allah akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan terbaik. Karena kita "mempercayai" atau menaruh "kepercayaan" kepada Allah, maka tawakkal adalah suatu keniscayaan.

Ketujuh, Syukur yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia dari Allah yang tidak tebilang banyaknya, yang dianugerahkan-Nya kepada kita. Sikap bersyukur sebenarnya sikap optimis kepada hidup ini dan pandangan yang senantiasa berpengharapan kepada Allah. Sikap bersyukur kepada Allah adalah sesungguhnya sikap bersyukur kepada diri sendiri, karena manfaat besar kejiwaannya yang akan kembali kepada pribadi yang bersangkutan.

Kedelapan, Shabar yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Jadi sikap sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup, yaitu Allah SWT (Madjid, 2000; Zainiyati et al., 2020).

Menurut Nurcholish Madjid, masih banyak lagi nilai-nilai keagamaan pribadi yang diajarkan dalam Islam. Namun kiranya sedikit yang tersebutkan di atas akan mewakili nilai-nilai keagamaan mendasar yang perlu ditanamkan kepada anak, sebagai bagian amat penting dari pendidikan keagamaannya. Dalam hal ini, pola atau metode pendidikan agama dalam Islam pada dasarnya mencontoh pada perilaku Nabi Muhammad SAW dalam membina keluarga dan sahabatnya karena segala apa yang dilakukan oleh Nabi merupakan manifestasi dari kandungan al-Qur'an. Namun, Nabi memberikan kebebasan kepada umat muslim menggunakan pola tersendiri selagi tidak keluar dari prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Nabi (Taubah, 2015). Dengan demikian, para orangtua dapat mengembangkan pola pendidikan agama dalam keluarga yang dipandang efektif.

Dimensi Kemanusiaan

Pendidikan agama tidak dapat dipahami hanya dengan pengajaran agama. Hal ini menjadi jawaban bahwa keberhasilan pendidikan agama bagi anak-anak tidak cukup diukur hanya dari seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang ajaran agama. Justru yang lebih penting, berdasarkan ajaran kitab dan sunnah sendiri, ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai keagamaan tersebut dalam jiwa anak, dan seberapa jauh pula nilai-nilai mewujudkan nyata dalam tingkah laku dan budi pekertinya sehari-hari. Perwujudan nyata nilai-nilai tersebut dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari akan melahirkan budi pekerti yang luhur atau *Al-akhla al-karimah* (Madjid, 2000).

Pendidikan agama tidak disebut berhasil kecuali jika pada anak didik tertanam dan tumbuh dengan baik nilai ketuhanan, kemanusiaan, taqwa, dan budi luhur. Nilai-nilai budi luhur sesungguhnya kita dapat mengetahuinya secara akal sehat (*common sense*) mengikuti hati nurani kita. Dalam agama Islam hati kita disebut nurani (dari bahasa Arab, *nurani* artinya bersifat cahaya, atau terang), karena baik menurut Al-Qur'an maupun sunnah Nabi hati adalah modal primordial (ada sebelum lahir) untuk menerangi jalan hidup kita sehingga kita terbimbing kearah yang benar dan baik yakni kearah budi yang luhur. Tetapi, menurut Madjid (2012) untuk pegangan operatif dalam menjalankan pendidikan keagamaan pada anak, nilai-nilai akhlak yang patut dipertimbangkan oleh orangtua untuk ditanamkan kepada anak dan keturunannya yaitu sebagai berikut:

Pertama, silaturahmi yaitu pertalian rasa cinta kasih antar sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga, dan lain-lain. Sifat utama Tuhan adalah kasih (*Rahim, rahmah*) sebagai satu-satunya sifat ilahi yang diwajibkan sendiri atas diri-Nya. Maka manusiapun harus cinta kepada sesamanya, agar Allah cinta kepadanya. *Kedua, persaudaraan (ukhuwah)* yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih antarsesama kaum beriman yang biasa disebut dengan *ukhuwah Islamiyah*. Intinya adalah hendaknya kita tidak mudah merendahkan golongan yang lain; kalau-kalau mereka itu lebih baik dari pada kita sendiri, tidak saling menghina, tidak saling mengejek, tidak banyak berprasangka, tidak suka

mencari-cari kesalahan orang lain, dan tidak mengumpat/gibah (membicarakan keburukan seseorang yang tidak ada di depan kita).

Ketiga, persamaan (al-musawwah) yaitu pandangan bahwa semua manusia-tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukarannya, dan lain-lain-adalah sama dalam harkat dan martabat. Tinggi rendahnya manusia hanya ada dalam pandangan Tuhan yang tahu kadar taqwanya. Jadi persaudaraan berdasarkan iman (*ukhuwah Islamiyah*) diteruskan dengan persaudaraan berdasarkan kemanusiaan (*ukhuwwah insaniah*). *Keempat, adil* yaitu wawasan yang seimbang atau *balance* dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang. Jadi tidak secara *apriori* menunjukkan sikap positif atau negatif. Sikap kepada sesuatu atau seseorang mesti didahului dengan mempertimbangkan segala segi tentang sesuatu atau seseorang tersebut secara jujur dan seimbang, dengan penuh I'tikad baik dan bebas dari prasangka. Sikap ini juga disebut sikap tengah (*wasth*) dan Al-qur'an menyebutkan bahwa kaum beriman dirancang oleh Allah untuk menjadi golongan tengah (*ummat wasath*) agar dapat menjadi saksi bagi sekalian umat manusia, sebagai kekuatan penengah.

Kelima, baik sangka (husn-u'zh-zhann) yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia. Berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakikat aslinya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas *fitrah* atau kejadian asal yang suci. Sehingga manusia itupun pada hakikat aslinya adalah makhluk yang bercendrung kepada kebenaran dan kebaikan (*hanif*). *Keenam, rendah hati (tawaddu)* yaitu sikap yang tumbuh karena keinsyafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, maka tidak sepatasnya manusia "mengklaim" kemuliaan itu kecuali dengan pikiran yang baik dan perbuatannya yang baik, yang itupun hanya Allah yang menilainya (Madjid, 2012). Lagi pula, kita harus rendah hati karena "di atas setiap orang yang tahu (*berilmu*) adalah dia yang Maha Tahu (*Maha Berilmu*) (QS. Yusuf {12}: 76). Apalagi kepada sesama orang yang beriman, sikap rendah hati itu adalah suatu kemestian. Hanya kepada sesama orang yang beriman, sikap rendah hati itu adalah suatu kemestian. Hanya kepada mereka yang jelas-jelas menentang kebenaran kita dibolehkan untuk bersikap "tinggi hati" (QS. Al-Ma'idah {5}:54 dan QS. Al-Fath/48:29).

Ketujuh, tepat janji (al-wafa) adalah salah satu sifat orang yang benar-benar beriman yang berarti sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian (QS. Al-Baqarah {2}: 177). Dalam masyarakat, dengan pola hubungan yang lebih kompleks dan luas, sikap tepat janji merupakan unsur dari budi luhur yang amat diperlukan dan terpuji. *Kedelapan, lapang dada (insyirah)* yaitu sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya, seperti dituturkan dalam Al-Qur'an mengenai sikap Nabi sendiri yang disertai pujian kepada beliau (QS. Ali-imran {3}: 159). Sikap terbuka dan toleran serta kesediaan bermusyawarah secara demokratis terkait erat sekali dengan budi luhur lapang dada.

Kesembilan, dapat dipercaya (al-amanah, "amanah") adalah salah satu konsekuensi iman yang berarti amanah sebagai budi luhur, lawan dari khianat (*khiyanah*) yang amat tercela. Keteguhan masyarakat memerlukan orang-orang yang memiliki pribadi-pribadi yang penuh amanah dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar. *Kesepuluh, perwira (iffah atau ta'affut)* yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong (jadi tetap rendah hati), dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan orang lain dan mengharap pertolongan (QS. Al-Baqarah {2}: 273).

Kesebelas, hemat (qawamiyah) yaitu sikap tidak boros (*israf*) dan tidak pula kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (*qawam*) antara keduanya (QS. Al-Isra' {17}: 26). *Keduabelas, dermawan (al-munfiqun, menjalankan infaq)* yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung yaitu para faki-miskin dan terbelenggu oleh perbudakan atau kesulitan hidup lainnya (*raqabah*) dengan mendermakan sebagian dari harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan Tuhan kepadanya. Sebab manusia tidak akan memperoleh kebaikan sebelum mendermakan sebagian dari harta benda yang dicintainya itu (Madjid, 2012).

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa wujud nyata atau substansi jiwa ketuhanan itu, maka kita dapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting harus ditanamkan kepada anak yaitu nilai iman, Islam dan ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur dan shabar. Sedangkan nilai kemanusiaan (akhlak) yang patut dipertimbangkan oleh orangtua untuk ditanamkan kepada anak dan keturunannya yaitu silaturahmi, persaudaraan (*ukhuwah*), persamaan (*al-musawwah*), adil, baik sangka (*husn-u'zh-zhann*), rendah hati (*tawaddu*), tepat janji (*al-wafa*), lapang dada (*insyirah*), dapat dipercaya (*al-amanah, "amanah"*), perwira (*iffah atau ta'affut*), hemat (*qawamiyah*) dan dermawan (*al-munfiqun, menjalankan infaq*).

Dimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan adalah pokok penting yang harus ditanamkan kepada anak. Mengapa demikian? Karena agama tanpa akhlak adalah salah, dan akhlak tanpa adanya ilmu agama adalah menyimpang. Masa anak adalah masa keemasan (*golden age*) oleh sebab itu penanaman nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan (akhlak) pada anak-anak pada masa ini merupakan tahap permulaan yang baik sehingga kedua nilai ini menjadi kokoh di dalam *qalb* dan karakter anak (Haris & Auliya, 2019; Assingkily & Rangkuti, 2020).

Inti daripada ajaran Islam adalah Tauhid. Tauhid bisa diartikan sebagai salah satu pokok dari ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW (Ichsan, 2017). Bahkan dikatakan bahwa ajaran tauhid merupakan dasar dari segala dasar kebenaran serta merupakan akar tunggang dari ajaran Islam. Secara definitif tauhid bisa diartikan sebagai pengesaan seorang hamba kepada tuhan. Hal ini termaktub dalam kalimat tauhid yang berbunyi

“La ilaa ha illa Allah” (tiada tuhan selain Allah). Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an Surat Al-Ikhlâs ayat 1 yang berbunyi *“Qul Huwallahu Ahad”* (katakanlah, “Dialah Allah, yang Maha Esa”) (Chaer et al., 2020; Fajariyah, 2020).

Jika melihat secara sosio-teologis bahwa konsep tauhid yang dibawa oleh Nabi Muhammad merupakan tauhid yang tidak hanya terbatas pada dimensi persoalan kemurniannya, melainkan juga sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai kemanusiaan, seperti humanisme, dan rasa keadilan, baik secara ekonomi maupun sosial. Dalam istilah Nurcholish Madjid, Islam sebagai agama yang universal yakni mencakup segala aspek kehidupan, tidak hanya aspek religius saja (Madjid, 2019). Sehingga bisa dikatakan bahwa Islam memperhatikan betul roda perjalanan kehidupan antarsesama manusia.

Di Indonesia nilai kedua dimensi di atas terdapat di dalam isi Pilar Kebangsaan yaitu Pilar Pancasila. Pancasila merupakan Pilar pertama yang menyokong kokohnya yang dimiliki bangsa Indonesia. Lima sila yang terdapat dalam Pancasila merupakan wujud dari sistem kepercayaan (*belief system*) yang dimiliki Indonesia (Latif, 2020). Sila pertama dalam Pancasila berbunyi *“Ketuhanan Yang Maha Esa”*. Sila ini memiliki maksud agar rakyat Indonesia memiliki agama, memeluk keyakinan dan memiliki satu tuhan yang wajib disembah. Sedangkan nilai kemanusiaan sebagaimana disebutkan dalam sila kedua *“Kemanusiaan yang adil dan beradab”*. Sila ini merupakan wujud pengormatan atas hak asasi manusia yang dimiliki oleh seluruh rakyat Indonesia. Semua rakyat Indonesia pada dasarnya memiliki harkat dan martabat yang sama. Pengakuan tersebut didapatkan secara adil dan beradab.

Renungan tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan agama muncul secara logis, sebagai kelanjutan dari renungan tentang apa itu agama. Karena agama adalah seperti yang dimaksud di atas, maka agama tidak terbatas hanya kepada pengajaran tentang ritus-ritus dan segi-segi formalistik belaka. Ini tidak berarti pengingkaran terhadap pentingnya ritus-ritus dan segi-segi formalistik agama, tidak pula pengingkaran terhadap perlunya ritus-ritus dan segi-segi formal yang diajarkan kepada anak-anak. Sebab ritus dan formalitas merupakan bingkai bagi agama atau kerangka bagi bangunan keagamaan. Oleh sebab itu, setiap anak perlu diajari bagaimana melaksanakan ritus-ritus itu dengan baik dengan memenuhi segala “syarat dan rukun” keabsahannya.

Akan tetapi agama sebagai “bingkai” atau “kerangka” ritus dan formalitas bukanlah tujuan dalam dirinya sendiri. Ritus dan formalistik, yang dalam Islam adalah apa yang disebut dengan istilah rukun Islam, baru mempunyai makna hakiki jika mengantarkan orang yang bersangkutan kepada tujuannya yang hakiki pula yaitu kedekatan, *taqarrub* kepada Allah, dan kebaikan kepada sesama manusia (*akhlaq karimah*). Pendidikan agama dalam pengertian ini mengisyaratkan bahwa sesungguhnya pendidikan agama adalah pendidikan untuk pertumbuhan total seorang anak. Pendidikan agama yang kuat membentuk

karakter anak yang kuat (Fahmi & Susanto, 2018).

Pendidikan dalam hal ini yang ditekankan adalah pendidikan oleh orangtua, bukan pengajaran. Meskipun sebagian dari usaha pendidikan itu memang dapat dilimpahkan kepada lembaga sekolah atau Guru, terutama hanya dalam hal pengajaran agama secara teoritis, berwujud latihan, dan mengajarkan anak untuk mempraktekkan ritus-ritus. Namun, jelas bahwa segi afektif itu akan lebih mendalam diperoleh anak dalam rumah tangga, melalui orangtua, dan suasana umum kerumahtanggaan itu sendiri. Terutama pada masa pandemi covid-19 saat ini, peran orangtua sangat penting menjadi pendidik pengganti guru bagi anak selama belajar jarak jauh di rumah (Lilawati, 2021), bahkan dapat meningkatkan prestasi belajar anak (Umar, 2015).

Dalam hal ini, pemikiran Nurcholish Madjid mengenai pendidikan agama dalam keluarga, sebagaimana diuraikan di atas, menjadi keniscayaan untuk diimplementasikan oleh para orangtua khususnya terhadap anak di usia dasar. Sebab, pendidikan agama tidak cukup dengan pendidikan formal sebagaimana yang dilakukan oleh guru agama di sekolah. Dalam rumah tanggapun dapat diperankan oleh orang lain, yakni guru mengaji yang populer dalam masyarakat. Meskipun ada guru mengaji sekaligus juga dapat bertindak sebagai pendidik agama, namun peran mereka pun sebenarnya terbatas perannya hanya sebagai pengajar di waktu-waktu tertentu, sedangkan orangtua memiliki andil terbanyak dalam konteks pendidikan agama bagi seorang anak (Uyuni, 2019). Oleh karenanya, peran orangtua sangat penting dalam pendidikan agama dalam keluarga khususnya dalam pembentukan kepribadian anak (Mardiyah, 2015).

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan tertua dalam Islam. Dalam sejarah Islam sudah mencontohkan Nabi Adam dan Hawa mendidik anak-anak mereka. Demikian pula pendidikan yang dilakukan Luqman kepada anaknya jugaberlangsung dalam lingkungan pendidikan keluarga. Begitu juga nabi Ibrahim, nabi Ya'kub, dan lainnya (Darlis, 2017). Sebagaimana ungkapan Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan keluarga menempatkan sifat dan manifestasi yang lebih sempurna daripada pusat-pusat lain, untuk maju menuju pendidikan karakter intelijen (pembentukan karakter individu) dan membuat ketentuan untuk kehidupan sosial (Yulianingsih, et al., 2021). Pentingnya peran orangtua juga sudah dijelaskan dalam sebuah hadits sahih yang artinya "*setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orangtuanya lah yang menjadikan seseorang yahudi, nasrani, dan majusi*" (HR Bukhari Muslim, 4803).

Orangtua memiliki peran sebagai pendidik karena seorang anak memperoleh pengetahuan dari orangtuanya terutama ibu dan ayah (Diana et al., 2021; Ligina et al., 2018; Badruttamam, 2018). Peran orangtua dalam hal ini disebut dengan istilah peran pedagogis yakni mewariskan nilai-nilai dan norma-norma (Chin & Seo, 2021). Artinya pendidikan keluarga berfungsi memberikan warisan nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek kepribadian anak (Jailani, 2014). Maka jika yang



dimaksudkan ialah pendidikan agama dalam rumah tangga, jelas melibatkan peran orangtua secara keseluruhan anggota rumah tangga dalam usaha menciptakan suasana keagamaan yang baik dan benar dalam keluarga.

Peran orangtua tidak perlu berupa peran pengajaran yang *nota bene* diwakilkan dengan orang lain. Peran orangtua adalah peran tingkah laku, *tulada* atau tauladan dan pola hubungannya dengan anak dijiwai dan disemangati oleh nilai-nilai keagamaan yang menyeluruh. Konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak hanya sekedar melalui lisan dan sebatas definisi nilai, melainkan harus ditampilkan oleh seorang tenaga pendidik (orangtua) dihadapan anak, inilah yang disebut dengan keketidapan (Koesoema, 2007). Disinilah akan terbukti benarnya pepatah “bahasa perbuatan lebih fasih dari bahasa ucapan (*Lisan-u'l hal-I afshah-u min lisan-i-'l-maqal*)”.

Pendidikan agama dengan metode tersebut sangat relevan terhadap perkembangan psikologi anak usia dasar. Karakter anak dapat mudah terbentuk justru lebih kepada metode praktik, keteladanan, dan pembiasaan melalui kegiatan rutin yang diterapkan (*learning by doing*) (Hidayat & Bujuri, 2018). Dalam perspektif pendidikan karakter, Lickona (2016) menempatkan metode praktik atau tindakan moral (*moral doing*) sebagai salah satu metode penting selain dari metode pengetahuan moral (*moral knowing*) dan perasaan moral (*moral feeling*).

Anak-anak lebih cepat memahami dan mengaplikasikan suatu pengetahuan keagamaan apabila dipraktekkan. Jadi jelas bahwa pendidikan agama menuntut tindakan percontohan lebih banyak dari pada pengajaran secara verbal. Dengan meminta istilah yang populer dimasyarakat “pendidikan dengan bahasa perbuatan (*tarbiyah bi lisan-I'l-hal*) dengan anak lebih efektif dan dan lebih mantap dari pada pendidikan dengan bahasa ucapan (*tarbiyah bi lisan-I'l-maqal*) (Majid, 2012). Oleh sebab itu, dimensi ketuhanan dan kemanusiaan di atas mesti diajarkan berbasis praktek terhadap anak seperti solat, mengaji atau membaca Al-Qur'an, puasa, sedekah, dan lain sebagainya.

Sebagai “bingkai” atau “kerangka” keagamaan, salat adalah titik tolak yang sangat baik untuk pendidikan keagamaan seterusnya. Pertama, salat itu mengandung arti penguatan ketaqwaan kepada Allah, memperkokoh dimensi vertikal hidup manusia, yaitu “tali hubungan dengan Allah” (*habl-un min Allah*). Segi ini dilambangkan dalam *takbirat-u-'ihram*, yaitu takbir atau ucapan *Allahuakbar* pada pembukaan salat. Kedua, salat berjamaah bersama anak-anak juga mengandung nilai pentingnya memelihara hubungan dengan sesama manusia secara baik, penuh kedamaian, dengan kasih atau rahmat serta berkah Tuhan. Jadi memperkuat dimensi horizontal hidup manusia yaitu tali hubungan antarmanusia (*habl-un min al-nas*). Ketiga, apabila orangtua sering mengajak anak-anak solat berjamaah di masjid juga secara langsung dapat mendidik anak untuk terbiasa mempraktekkan pengamalan ibadah dan mengenal lingkungan sosial-religius.

Selain ibadah solat, orangtua dapat menerapkan pola hidup disiplin dengan mengajak anak untuk bangun subuh, solat tepat waktu, dan makan tepat waktu. Selanjutnya, nilai-nilai peduli sosial dan kedermawanan antarsesama dapat diajarkan kepada anak dengan cara mengajak anak-anak bersedekah kepada tetangga dan fakir miskin baik yang ada di lingkungan sekitar, di panti asuhan, di jalanan, dan dimana pun. Orangtua juga dapat menumbuhkan rasa syukur dan melatih kesabaran anak-anak dengan mengajaknya melaksanakan puasa wajib maupun puasa sunah. Melalui ritual-ritual berbasis praktek tersebut dimensi ketuhanan dan kemanusiaan dapat dipraktekkan secara rutin oleh anak.

Dalam aspek fisik, pentingnya penghayatan kehidupan musalla yang sekarang ini cukup banyak dipraktekkan orang dalam lingkungan rumah tangga juga merupakan permulaan, bahkan modal yang cukup baik. Kehadiran musalla secara fisik dalam lingkungan keluarga menegaskan kehadiran rasa keagamaan dalam keluarga itu. Secara "sibernetik", menyediakan prasarana pendukung bagi tumbuhnya kehidupan keagamaan yang bakal membentuk *milieu* pendidikan keagamaan rumah tangga.

Sebagaimana setiap prasarana fisik tidak dengan sendirinya menghasilkan apa yang dituju, maka demikian pula musalla keluarga harus ditunjang dengan kegiatan keagamaan yang nyata. Meskipun salat berjamaah masih termasuk segi ritual dan formal keagamaan, namun pelaksanaannya secara bersama dalam keluarga (dalam bentuk salat berjama'ah) mempunyai dampak yang sangat positif kepada keseluruhan anggota keluarga. Mempraktikkan Salat bersama anak secara terus menerus menjadi ritual ibadah yang penting dalam menanamkan pendidikan agama dalam keluarga (Khamim, 2019; Suriadi, et al., 2019).

Selain dari metode di atas, orangtua mesti menciptakan lingkungan keluarga yang Islami. Kehidupan di lingkungan keluarga yang penuh dengan kebahagiaan, keakraban, keserasian, dan dihiasai dengan nilai-nilai akhlak juga berpengaruh pada pendidikan agama terhadap anak usia dasar. Pada usia ini, anak akan merasa aman yang cukup apabila berada dalam ikatan keluarga yang kuat dan harmoni (Bujuri, 2018). Dengan perasaan nyaman tersebut, anak-anak lebih mudah menerima didikan agama karena mau menerima serta mempraktikkan didikan agama yang diberikan oleh orangtua.

Sebagaimana pandangan Nurcholish Madjid, melalui pendidikan agama dalam keluarga juga menjadikan orangtua memperoleh pengalaman mengenai dinamika dalam mendidik anak. Pengalaman nyata tersebut memberikan pengetahuan dan pemahaman terkait nilai-nilai budi luhur lainnya yang lebih relevan untuk perkembangan anak, serta menemukan metode-metode yang tepat dalam mengajarkan pendidikan agama terhadap anak usia dasar. Maka faktor ekperimentasi disertai dengan ketulusan niat-akan sangat penting dalam usaha menemukan agenda-agenda pendidikan keagamaan untuk anak, dalam rumah tangga, juga di luar rumah tangga yang efektif



KESIMPULAN DAN SARAN

Pemikiran Nurcholish Madjid mengenai konsep pendidikan agama dalam keluarga khususnya terhadap anak usia dasar menjadi aspek penting untuk dijadikan pedoman khususnya bagi para orangtua dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap anak sejak dini. Sebagaimana dalam pemikiran Nurcholish Madjid, ada dua dimensi pendidikan agama yang dapat dikontekstualisasikan yaitu dimensi yaitu dimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan. Dalam dimensi ketuhanan, nilai-nilai yang sangat mendasar ialah iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas dan tawakkal, syukur dan sabar. Sedangkan nilai-nilai kemanusiaan (akhlak) yaitu nilai silaturahmi, persaudaraan (*ukhuwah*), persamaan (*al-musawwah*), adil, baik sangka (*husn-u'zh-zhann*), rendah hati (*tawaddu*), tepat janji (*al-wafa*), lapang dada (*insyirah*), dapat dipercaya (*al-amanah*, "amanah"), perwira (*iffah* atau *ta'affut*), hemat (*qawamiyah*) dan dermawan (*al-munfiqun*, menjalankan *infaq*). Dimensi ketuhanan dan kemanusiaan tersebut dapat diaplikasikan dan terinternalisasi ke dalam diri anak sejak dini, usia dasar, apabila diajarkan dengan metode praktek (*learning by doing*) dan pembiasaan (*habit*) melalui ritual ibadah bersama dan budi pekerti yang luhur di lingkungan keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, agama benar-benar menjadi bagian terpenting dari pribadi setiap keluarga yang menjadi pedoman, pengontrol, dan petunjuk dalam kehidupan khususnya bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Assingkily, M. S., & Rangkuti, M. (2020). Urgensitas Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dasar (Studi Era Darurat Covid 19). *TAZKIYA: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2). <http://dx.doi.org/10.30829/taz.v9i2.836>
- Baharun, H. (2016). Pendidikan Anak dalam Keluarga; Telaah Epistemologis. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 3(2).
- Bujuri, A. D. (2018). Analisis Kebutuhan Dasar dan Implikasinya dalam Penyelenggaraan Pendidikan, *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 4(1), 82-97. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jip.v4i1.2269>
- Bungin, B. (2008). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Chaer, H., Sirulhaq, A., & Rasyad, A. (2020). Dialog Esoteris: Studi Wacana Al-Qur'an Surah Al-Ikhlâs Ayat 1. *Jurnal Bahasa Lingua Scienta*, 12(1).
- Chin, M., & Seo, H. (2014). Parents' Perceptions on Character and Character Education in Family. *Journal of Families and Betr Life*, 32(3), 85-97. <https://doi.org/10.7466/JKHMA.2014.32.3.85>
- Darlis, A. (2017). Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal dan Formal. *Jurnal Tarbiyah*, 26(1).

<https://dx.doi.org/10.30829/tar.v24i1.131>

- Diana, et al. (2021). Parental Engagement on Children Character Education: The Influences of Positive Parenting and Agreeableness Mediated by Religiosity. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 40(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v40i2.39477>
- Fahmi, M. N., & Susanto, S. (2018). Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v7i2.1592>
- Frimayanti, A. I. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2128>
- Haris, M., & Auliya, H. (2019). Urgensi Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *Marsile: Jurnal studi Ilmu Keislaman*, 1(1).
- Hidayat, N. & Bujuri, D. A. (2020). The Implementation of Character Education in Islamic Boarding School. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 23 (1): 127-140. <https://doi.org/10.24252/lp.2020v23n1i11>
- Imelda, A. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2128>
- Ichsan, W. (2017). Menyoal Agama Para Nabi dan Rasul Terdahulu Antara Agama Islam dan Agama Tauhid. *Bidayah: Studi-studi ilmu Keislaman*, 8(2).
- Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini, *Nadwa. Jurnal Pendidikan Islam*,^[1]_[SEP] 8(2). <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>
- Khamim, N. (2019). Penerapan Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Millenial. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2). <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v15i2.18>
- Koesoema, D. (2015). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Kurniati, E., Alfaeni, D. K. N., & Andriani, F. (2021). Analisis Peran Orangtua Dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>
- Latif, Y. (2020). *Wawasan Pancasila*. Jakarta: Mizan.
- Lickona, T. (2016). *Educating For Character*. terj. Juma Abdu Wamaungo, Cet. Ke-5, Jakarta: PT Bumi Aksara.



- Ligina, N. L., Mardhiyah, A., & Nurhidayah, I. (2018). Peran Orangtua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar di Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan*, 9(2).
- Lilawati, A. (2021). Peran Orangtua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>.
- Lukman Fajariyah. (2020). Studi Stilistika Al-Quran: Kajian Teoritis dan Praktis Pada Surat Al-Ikhlas. *Alfaz: Arabic Litaratures for Academic Zealots*, 8(2).
- Madjid, N. (2019). *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, cet. Ke-2.
- Madjid, A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran PAI*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Madjid, N. (2004). *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, N. (2000). *Pesan-pesan Taqwa*. Jakarta: Paramadina.
- Mardiyah. (2015). Peran Orangtua dalam Pendidikan Agama terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *Jurnal Kependidikan*, 3(2). <https://doi.org/10.24090/jk.v3i2.902>.
- Nisa', Rofiatun. & Fatmawati, Eli. (2020). Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *IBTIDA*, 1(2), 135-150. <https://doi.org/10.37850/ibtida.v1i2.147>
- Ramdan, A. Y. & Fauziah, P. Y. (2019). Peran Orangtua Dan Guru dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 9(2) 100-111. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4501>.
- Rizky, R. N., & Moulita. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Islam Melalui Komunikasi Interpersonal Orang Tua pada Anak. *Jurnal Interaksi*, 1(2). <http://dx.doi.org/10.30596%2Finteraksi.v1i2.1205>.
- Roesli, M., Syafi'I, A., & Amalia, A. (2018). Kajian Islam tentang Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.30739/darussalam.v9i2.234>.
- Ruli, E. (2020). Tugas dan Peran Orangtua dalam Mendidik Anak. *Jurnal edukasi nonformal*, 1(2).
- Salim, N. (2015). Pendidikan Agama Islam sebagai Penetrals Pengaruh Negatif Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. *CENDEKIA*, 7(02), 157-172. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v7i02.27>.

- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1).
- Siddik, H. (2016). Hakikat Pendidikan Islam. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 8(1).
- Suriadi, et al. (2019). Pendidikan Agama dalam Keluarga. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1). <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.326>
- Sya'roni, M. (2021). Penguatan Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Sekolah. *CENDEKIA*, 13(02), 161-165. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v13i02.22>.
- Taubah, M. (2015). Pendidikan anak dalam keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 109-136. <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.109-136>
- Umar, M. (2015). Peranan Orangtua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Edukasi*, 1(1). <https://dx.doi.org/10.22373/je.v1i1.315>.
- Uyuni, Y. R. (2019). Konsep Pola Asuh Orangtua dalam Perspektif Islam terhadap Tumbuh Kembang Anak dalam Keluarga. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1). <http://dx.doi.org/10.32678/as-sibyan.v4i1.1964>
- Wahyuni, I.W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi Peran Orangtua dan Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1). [https://doi.org/10.25299/althariqah.2020.vol5\(1\).4854](https://doi.org/10.25299/althariqah.2020.vol5(1).4854).
- Yulianingsih, W. et al. (2021). Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 772-782. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.705>.
- Zakariyah, A., & Hamid, A. (2020). Kolaborasi Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Online di Rumah. *Intizar*, 26(1). <https://doi.org/10.19109/intizar.v26i1.5892>.
- Zainiyati, H. S., Al Hana, R., & Sakdullah A. (2020). *Pendidikan Islam Berbasis Karakter Perspektif Gus Dur dan Cak Nur*. Depok: PT Rajawali Buana Pustaka.